

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dengan tujuan agar dapat mensejahterakan individu maupun kelompoknya. Peran strategis yang dimiliki oleh UMKM adalah dapat membantu dalam pembangunan ekonomi nasional dan juga dalam tumbuhnya ekonomi. Dipercaya bahwa UMKM desa memiliki prospek yang cerah. Selain menjadi salah satu penyumbang terbesar nilai PDB, UMKM juga membantu perekonomian nasional dengan membuka lapangan pekerjaan dan memberikan solusi yang efektif untuk masalah perekonomian masyarakat golongan kecil dan menengah. Selain itu, Usaha Mikro Kecil dan Menengah dapat membantu perekonomian daerah dengan menaikkan persentase pendapatan, lebih memberdayakan masyarakat terutama wanita, memberikan berbagai contoh pengalaman berwirausaha, memangkas pengangguran di desa, memotivasi usaha yang telah berdiri, dan juga menumbuhkan rasa ingin maju (Idayua , Husnib, & Suhandi, 2021).

Usaha yang tumbuh dan berkembang dengan baik setiap tahunnya barulah dapat dikatakan sebagai usaha yang baik. Tumbuh dan berkembangnya suatu usaha sangat penting untuk diperhatikan, jadi agar usaha tersebut dapat berkembang menjadi lebih besar lagi maka diperlukan pengembangan dalam setiap usaha tersebut (Leksono & Putra, 2022). Evaluasi terhadap produk yang telah dibuat dapat dikatakan sebagai salah satu usaha untuk pengembangan bisnis, karena dengan melakukan evaluasi maka akan terlihat bagaimana kelebihan dan kekurangan produk tersebut. Hal ini lah yang dapat dijadikan acuan untuk membuat produk menjadi lebih berkualitas dari sebelumnya sehingga akan menghasilkan keuntungan yang juga

semakin meningkat. Keuntungan inilah yang akan dijadikan sebagai dana untuk pengembangan operasional dari suatu usaha agar dapat bersaing dengan bisnis sejenis dalam jangka panjang (Leksono & Putra, 2022). Salah satu pengembangan usaha yang dapat dilakukan adalah melakukan pemasaran dengan cara yang tepat ataupun dengan membuka cabang baru. Tidak hanya itu, pengembangan usaha juga dapat dilakukan dengan membuat inovasi baru pada produk yang diproduksi. Inovasi suatu produk sangatlah penting untuk mengikuti tren maupun zaman, dan apabila inovasi tersebut dapat bersaing dan mengikuti tren yang ada, maka produk UMKM dapat bertahan dalam jangka panjang. Dengan adanya inovasi, produk yang dihasilkan akan lebih menonjol dengan perbedaan dan keunggulannya sendiri, hal ini akan sangat menguntungkan karena konsumen akan lebih tertarik untuk membeli ataupun menggunakan produk tersebut (Dewi, 2019).

UMKM sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi nasional dan juga pertumbuhannya, hal ini terlihat dari cara pemanfaatan tenaga kerja dan juga dalam hal penggunaan modal usaha yang cenderung kecil. UMKM dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pasar yang tidak stabil, walaupun banyak terjadi perubahan eksternal namun UMKM selalu bisa membuat hal tersebut menjadi sebuah peluang, contohnya saja mengenai masalah pemasaran produk, UMKM dapat membaca dan menjawab apa saja yang dibutuhkan oleh konsumen seperti mengimpor beberapa produk demi memenuhi kebutuhan konsumennya. Oleh karena itu, pengembangan UMKM bisa digunakan untuk menunjang peningkatan perubahan struktural, yang mana ini dijadikan sebagai acuan bagi pembangunan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkelanjutan (Idayua , Husnib, & Suhandi, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), UMKM perlu dikembangkan karena merupakan bagian penting dari ekonomi rakyat. UMKM memiliki kedudukan, peran, dan potensi strategis yang diperlukan untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang lebih seimbang, berkembang, dan berkeadilan (Badan Pemeriksa Keuangan D. U.,

2008). Tidak hanya pemerintah yang memberikan dukungan penuh untuk pemberdayaan UMKM, tetapi juga komunitas bisnis dan masyarakat umum. Di tahun 2011 ada lebih dari 52 juta UMKM di Indonesia yang berkontribusi secara signifikan sebesar 60% dari PDB (Pendapatan Domestik Bruto) negara dan bisa dikatakan UMKM sebagai tulang punggung ekonomi di Indonesia dan juga terdapat 60% tenaga kerja wanita dari jumlah 97% tenaga kerja yang ditampung oleh UMKM (Rozen, Hayati, & Ira, 2016).

Provinsi Sumatera Barat, jumlah unit usaha UMKM meningkat sebesar 282,7 persen setiap tahunnya dimulai dari tahun 2004 hingga 2007, yaitu dari sebanyak 52.484 unit menjadi 497.690 unit. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 123,3% setiap tahunnya (Rozen, Hayati, & Ira, 2016). Kehadiran lebih dari empat ribu Koperasi dan sekitar lima ratus ribuan UMKM di Sumatera Barat, mampu menyerap banyak sekali tenaga kerja, dan mendominasi kegiatan perekonomian masyarakat karena pelaku Koperasi dan UMKM menyebar hingga ke pelosok pedesaan. Sebagian besar dari UMKM yang ada memiliki orientasi pasar dalam negeri, seperti produk makanan ringan, kerajinan, konveksi, sulaman, dan perbengkelan. Tidak hanya itu, sebagian lainnya juga ikut berperan aktif dalam memajukan pariwisata (Dinas Koperasi, 2019). Namun sangat disayangkan bahwa kontribusi dari Koperasi dan UMKM tidak terlihat begitu berarti, hal ini dikarenakan gerakan Koperasi dan UMKM jarang dipublikasikan. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan UMKM, yaitu sebagai berikut : peningkatan kualitas sumber daya manusianya, peningkatan dalam akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan, peningkatan nilai tambah produk dan jangkauan pemasaran produk, penguatan kelembagaan, peningkatan kemudahan akses, kepastian dan perlindungan usaha (Dinas Koperasi, 2019).

Salah satu Kota di Sumatera Barat memiliki visi untuk mewujudkan kotanya sebagai kota perdagangan dan jasa, kota ini adalah Kota Pariaman. Salah satu UMKM yang cukup terkenal di kota Pariaman adalah Kampung Makanan Ringan

yang memproduksi makanan ringan Ladu (Anshari & Khaidir, 2019). Menurut peraturan nomor 53 tahun 2016 tentang "Kependudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Usaha Kecil dan Menengah", Walikota Pariaman telah meresmikan Kampung Makanan Ringan ini. Dalam rangka peningkatan kualitas UMKM di Kampung Perak, Dinas Koperidag mengembangkan Kampung Makanan Ringan dengan memberikan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat yang mau memulai usaha ataupun yang sudah memiliki usaha. Tujuannya adalah untuk meningkatkan wawasan pedagang dan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola bisnis makanan ringan (Anshari & Khaidir, 2019).

Wilayah lain pada Provinsi Sumatera Barat yang juga sangat memerhatikan pelaku UMKM Kabupaten Tanah Datar, hal ini dapat terlihat dari beberapa pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian Dan Perdagangan ketika membimbing serta mengarahkan pelaku usaha untuk dapat melakukan bisnis dengan lebih baik dan terarah. Mengajarkan bagaimana cara memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar mereka baik itu SDA maupun SDM. Beberapa jenis komoditi unggulan yang ditanam di Kabupaten Tanah Datar adalah tanama padi, jagung, umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, kedelai, dan juga kacang tanah. Dari beberapa jenis komoditi unggulan tersebut, berdasarkan potensi ekonominya, ubi kayu dianggap sebagai salah satu komoditi yang memiliki potensi lebih untuk ditanam di wilayah ini (Rozen, Hayati, & Ira, 2016). Di Kabupaten Tanah Datar UMKM yang lebih dominan adalah klaster pangan, yang salah satunya merupakan usaha membuat kerupuk dari beras ketan, beras olahan, ubi kayu dan lainnya (Rozen, Hayati, & Ira, 2016). Kecamatan Sungai Tarab merupakan salah satu wilayah penghasil ubi singkong terbesar di Kabupaten Tanah Datar, dengan data seperti pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Singkong

Kecamatan	Luas Panen, Prouksi, Produktivitas Ubi Singkong								
	Luas Panen			Produksi			Produktivitas		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
X Koto	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Batipuh	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Batipuh Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pariangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Rambatan	154.00	123.00	158.00	5797.09	4640.14	6536.76	37.64	37.72	41.37
Lima Kaum	0.96	-	-	0.00	-	-	0.00	-	-
Tanjung Emas	10.00	7.00	10.00	350.91	265.64	413.48	35.09	37.95	41.35
Padang Ganting	7.00	4.00	6.00	235.90	143.80	235.70	33.70	35.95	39.28
Lintau Buo	6.00	3.00	7.00	214.20	108.10	277.23	35.70	36.03	39.60
Lintau Buo Utara	68.00	63.00	56.00	2491.42	2328.22	2359.53	36.64	36.96	42.13
Sungayang	35.00	29.90	24.00	1186.77	1117.47	966.97	33.91	37.37	40.29
Sungai Tarab	123.00	60.00	71.00	4932.18	2415.94	3169.86	40.10	40.27	44.65
Salimpaung	14.00	29.90	19.00	528.64	1095.04	812.44	37.76	37.76	42.76
Tanjung Baru	37.00	37.00	33.00	1321.64	1338.64	1353.92	35.72	36.18	41.03
<b>Tanah Datar</b>	<b>454.96</b>	<b>356.80</b>	<b>384.00</b>	<b>17058.75</b>	<b>13452.99</b>	<b>16125.90</b>	<b>32.63</b>	<b>37.35</b>	<b>41.99</b>

Sumber : BPS ( Badan Pusat Statistik )

Terlihat pada tabel 1.1 diatas, ada beberapa Kecamatan yang memiliki potensi besar dalam mengolah produk berbahan baku ubi singkong, yang mana diantaranya adalah Kecamatan Sungai Tarab, Kecamatan Salimpaung, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Tanjung Emas, Kecamatan Tanjung Baru, Kecamatan Sungayang, Kecamatan Lintau Buo dan juga Kecamatan Padang Ganting. Dari semua Kecamatan yang memiliki potensi besar dalam mengolah produk berbahan baku ubi singkong tersebut, hanya tiga wilayah yang mengembangkan usaha mikro pengolahan ubi singkong yaitu, Kecamatan Sungai Tarab, Kecamatan Padang Ganting, dan juga Kecamatan Tanjung Emas. Dengan jumlah pelaku usaha mikro pengolahan ubi singkong sebagai berikut :

Tabel 1.2 Pelaku Usaha Mikro Ubi Singkong di Kabupaten Tanah Datar

Kecamatan	Usaha Mikro Ubi Singkong
Sungai Tarab	12
Padang Ganting	7
Tanjung Emas	6
Jumlah	25

*Sumber : Observasi Penelitian*

Dilihat dari tabel 1.2, pada Kecamatan Sungai Tarab paling banyak terdapat pelaku usaha mikro ubi singkong yaitu sebanyak 12 pelaku usaha mikro. Namun usaha mikro ubi singkong yang terdapat di Kecamatan Sungai Tarab ternyata masih menggunakan teknologi sederhana dalam mengolah ubi singkong dari awal panen, pencucian, pengupasan, perebusan, penggilingan, pencetakan, penjemuran, dan juga pengemasan, sehingga tidak dapat memaksimalkan hasil produksi dari ubi singkong itu sendiri. Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis strategi pengembangan UMKM di Kabupaten Tanah Datar dengan judul riset **“STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO UBI SINGKONG DI KECAMATAN SUNGAI TARAB KABUPATEN TANAH DATAR”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi pengolahan usaha mikro ubi singkong pada Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana tantangan pengolahan usaha mikro ubi singkong pada Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi pengolahan usaha mikro ubi singkong pada Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui tantangan pengolahan usaha mikro ubi singkong pada Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, menambah pemahaman tentang metode pengembangan sektor unggulan, UMKM, dan teori terkait
2. Bagi keilmuan akademik, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas, sebagai perluasan pengetahuan tentang strategi pengembangan UMKM dan sektor unggulan.
3. Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pelaku Usaha Mikro dalam memulai dan mengembangkan usaha untuk memperbaiki kualitas serta daya jual produk mereka.
4. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kabupaten Tanah Datar mengembangkan strategi perencanaan dan pembangunan ekonomi yang lebih baik untuk masa depan.